

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. *Goodwill*

*Goodwill* merupakan salah satu jenis *intangible assets* yang memperoleh porsi kajian yang cukup besar, mungkin paling besar dibandingkan dengan yang lain. *Goodwill* merupakan bagian dari aktiva dalam neraca yang mencerminkan kelebihan pembayaran atas aktiva yang dibutuhkan perusahaan dibandingkan dengan nilai pasar. *Intangible assets* merepresentasikan jumlah yang lebih besar dari nilai buku yang dibayar oleh suatu perusahaan untuk mengakuisisi perusahaan lain. Secara teoritis, *goodwill* merupakan nilai sekarang dari kelebihan laba dari suatu perusahaan pada masa yang akan datang (Wikipedia, 2008). *Goodwill* itu baru ada pada perusahaan yang berkembang baik, sehingga mendapat banyak laba atau biasa disebut perusahaan yang mempunyai *goodwill*.

Menurut Johnson dan Petrone (1998) dalam Indahwati dan Ekawati (2006) mengungkapkan *goodwill* dapat dipandang dari dua perspektif yaitu "*top-down perspective*" dan "*bottom-up perspective*". "*Top-down perspective*" melihat *goodwill* sebagai komponen "sisa" (*left over*) dari aktiva yang lebih besar, yaitu investasi perusahaan pengakuisisi pada perusahaan yang diakuisisi. Sedangkan "*bottom-up perspective*" melihat *goodwill* sebagai "*purchase premium*" yang

Dalam konteks tersebut, komponen-komponen yang sering dicatat sebagai *goodwill* adalah:

- a. Selisih nilai wajar dengan nilai buku aktiva bersih teridentifikasi,
- b. Nilai wajar aktiva bersih lainnya yang tidak dicatat oleh perusahaan yang diakuisisi,
- c. Nilai wajar elemen “kontinuitas usaha” yang dimiliki oleh perusahaan yang diakuisisi (*going concern goodwill*),
- d. Nilai wajar “sinergi” dari penggabungan usaha dan aktiva bersih perusahaan pengakuisisi dan perusahaan yang diakuisisi (*combination goodwill*),
- e. Pembelian yang terlalu tinggi atas pembayaran pembelian oleh perusahaan pengakuisisi, dan/atau
- f. Kelebihan (atau kekurangan) pembayaran oleh perusahaan pengakuisisi.

Wicaksono (2008) mengatakan bahwa *goodwill* saat ini mempunyai bagian yang lebih besar dari harga akuisisi daripada sebelumnya, sehingga menghasilkan dampak yang jauh lebih besar terhadap laporan keuangan. PSAK No. 22 par. 79 mengakui *goodwill* sebagai “selisih lebih antara biaya perolehan dan bagian (*interest*) perusahaan pengakuisisi atas nilai wajar aktiva dan kewajiban yang dapat diidentifikasi pada tanggal transaksi pertukaran diakui sebagai *goodwill* dan disajikan sebagai aktiva” (IAI, 2009).

Perspektif para akuntan, *goodwill* terlihat dalam akun hanya ketika perusahaan telah membeli beberapa sumber ekonomi dan terukur seperti hak paten dan hak cipta adalah contoh aktiva tak berwujud yang bisa teridentifikasi.

Lain halnya dengan peraturan pemerintah baik itu nilai kelayakan pinjaman

manajemen superior, dan hubungan tenaga kerja yang baik adalah contoh aktiva tak berwujud yang tak bisa teridentifikasi.

Menurut Lestari dan Baridwan (2008), *goodwill* dapat timbul dari dua cara yaitu:

a. Dihasilkan secara internal (*internally developed goodwill*)

Konsep *goodwill* yang lebih luas mengakui nilai-nilai ekonomis internal perusahaan yang dikembangkan dari *goodwill* bukan hasil pembelian. Misalnya, penguasaan pasar, wibawa manajerial, kekuatan pekerja, hubungan dengan pemerintah dan lain-lain. Dahulu jenis konsep *goodwill* semacam ini boleh diakui, tetapi sekarang tidak boleh diakui dan dicatat dalam neraca.

b. Diperoleh sebagai bagian dari akuisisi perusahaan lain (*purchase goodwill*)

*Goodwill* jenis ini timbul ketika suatu perusahaan mengakuisisi perusahaan lain. *Goodwill* yang timbul akibat akuisisi mencerminkan pembayaran yang dilakukan oleh pengakuisisi untuk mengantisipasi manfaat ekonomi yang akan diperoleh pada masa depan. Manfaat ekonomi tersebut dapat dihasilkan dari sinergi antar *assets* yang tidak memenuhi persyaratan untuk diakui dalam laporan keuangan, namun pengakuisisi bersedia membayarnya. Pada saat dibukukan suatu akuisisi, mungkin *goodwill* yang diakui tidak merefleksikan manfaat ekonomi pada masa depan bagi pengakuisisi. Hal tersebut dapat terjadi karena sejak dilakukan

negosiasi telah terjadi penurunan terhadap ekspektasi *future cash flow* dari *assets* yang diakuisisi.

*Goodwill* dihitung dari selisih harga beli perusahaan yang diakuisisi terhadap nilai pasar wajar dari nilai bersih aktiva berwujud dan aktiva tidak berwujud yang dapat diidentifikasi.

Meskipun terdapat perdebatan secara konseptual, saat ini *goodwill* telah lazim diakui sebagai aktiva karena *goodwill* telah memenuhi karakteristik aktiva sebagaimana dinyatakan dalam SFAC No. 6. Begitu pula dalam PSAK No. 22 par. 38 dinyatakan bahwa *goodwill* yang timbul akibat akuisisi mencerminkan pembayaran yang dilakukan pengakuisisi untuk mengantisipasi manfaat keekonomian yang akan diperoleh di masa mendatang. Manfaat keekonomian tersebut mungkin dihasilkan dari suatu sinergi antar aktiva yang diakuisisi, atau dari aktiva yang tidak memenuhi persyaratan untuk diakui dalam laporan keuangan, namun perusahaan pengakuisisi bersedia membayarnya dalam akuisisi tersebut.

## 2. Amortisasi *Goodwill*

Pembuat laporan keuangan mengkritik amortisasi *goodwill* karena amortisasi *goodwill* dapat sangat mengurangi laba yang dilaporkan oleh perusahaan pengakuisisi untuk beberapa tahun. Perusahaan berusaha menghindari metoda pembelian dalam proses penggabungan usaha. Alternatif lain ketika metoda pembelian tidak dapat dihindari, perusahaan pengakuisisi berusaha untuk menegaskan informasi laba sebelum amortisasi *goodwill* dalam penerbitan

informasi laba dan dalam laporan kepada pemegang saham. Penekanan tersebut misalnya berupa penyajian informasi “laba per saham tanpa amortisasi *goodwill*”.

Semakin besar *goodwill* yang ditimbulkan dari akuisisi dapat sangat memberatkan perusahaan pengakuisisi karena beban amortisasi *goodwill* yang besar, akan mengakibatkan laba menjadi lebih kecil (Anindhita dan Martani, 2005).

Analisis keuangan dan investor cenderung untuk mengeluarkan amortisasi *goodwill* dari laporan laba rugi. Banyak yang beranggapan bahwa amortisasi *goodwill* sebagai beban hanya memiliki pengaruh sangat kecil dalam proses penilaian karena tidak berhubungan dengan aliran kas keluar dalam perioda bersangkutan. Sebagian investor dan analisis lain memandang *goodwill* sebagai aktiva dengan umur yang tidak terbatas, oleh karenanya tidak tepat jika dilakukan amortisasi. Sedangkan pandangan yang lain menganggap bahwa *goodwill* adalah aktiva yang terbuang dan meyakini perusahaan dalam memilih perioda amortisasi *goodwill* lebih cenderung untuk tujuan manajemen laba (Lestari dan Baridwan, 2008).

### **3. Informasi Laba Akuntansi**

Laporan keuangan menggambarkan kinerja suatu perusahaan yang merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan sumber daya. Adapun salah satu parameter kinerja tersebut adalah laba. Pentingnya informasi laba secara tegas telah disebutkan dalam PSAK No. 25 yaitu laporan laba rugi merupakan

laporan utama untuk melaporkan kinerja suatu perusahaan selama periode tertentu.

Laba akuntansi dalam laporan keuangan merupakan salah satu parameter kinerja perusahaan yang mendapat perhatian utama dari investor. Menurut Perdana (2007) laba akuntansi (*earning*) merupakan informasi yang banyak digunakan oleh investor dan analisis keuangan untuk menilai kinerja perusahaan. *Earning* yang tinggi menandakan bahwa suatu perusahaan mampu memberikan tingkat kesejahteraan yang lebih baik kepada para pemegang saham.

Menurut Husnan dan Pujiastuti (1998) dalam Laksmi dan Ratnadi (2006) perusahaan yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan laba, cenderung harga sahamnya juga akan meningkat. Maksudnya jika perusahaan memperoleh laba yang semakin besar, maka secara teoretis perusahaan akan mampu membagikan deviden yang semakin besar dan akan berpengaruh secara positif terhadap *return* saham.

Informasi penting yang dapat digunakan oleh investor untuk menilai kinerja perusahaan adalah laba. Dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 dinyatakan dengan jelas bahwa kinerja manajemen dapat pula digunakan untuk memprediksi kemampuan laba serta menaksir risiko dalam investasi dan kredit. Keberadaan informasi laba dan arus kas dipandang oleh pemakai informasi sebagai suatu hal yang saling melengkapi guna mengevaluasi kinerja perusahaan secara keseluruhan (Laksmi dan Ratnadi, 2006).

Laba tahunan memiliki kandungan informasi apabila laba tahunan memiliki kandungan informasi apabila pengumuman laba akan menyebabkan perubahan

reaksi investor terhadap distribusi aliran kas dimasa yang akan datang, yang akan menyebabkan perubahan harga saham. Perubahan harga saham disekitar tanggal pengumuman diharapkan lebih besar jika dibandingkan dengan perubahan harga saham diluar tanggal pengumuman. Informasi laba mempunyai pengaruh positif dengan harga saham (Indra dan Fazli, 2004 dalam Almilia dan Sulistyowati, 2007). Hal ini mengindikasikan bahwa investor menggunakan informasi laba akuntansi untuk menilai kinerja perusahaan periode pengamatan.

#### 4. *Earnings Per Share*

*Earnings Per Share* atau laba per saham adalah rasio yang mengukur pendapatan bersih perusahaan pada suatu periode dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Rasio ini digunakan untuk menganalisis risiko dan membandingkan pendapatan per lembar saham perusahaan dengan perusahaan lain. Ketika investor mengevaluasi *performance* dari perusahaan, investor tidak cukup hanya mengetahui apakah *income* suatu perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan, investor juga perlu mencermati bagaimana perubahan *income* berakibat terhadap investasinya. Gill dan Chatton (2003) dalam Sulistio (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang mapan umumnya mempunyai rasio EPS tinggi sedangkan perusahaan yang belum tentu mempunyai kecenderungan EPS

## 5. Metoda Akuntansi *Goodwill* yang Pernah Ada dan Kontroversi yang Terjadi

Seiring dengan definisi *goodwill* yang berubah-ubah, perlakuan akuntansi untuk *goodwill* pun juga mengalami beberapa perubahan. Berikut adalah metoda-metoda yang pernah diterapkan untuk mengakui dan mencatat *goodwill*, serta disajikan beberapa pendapat dari pihak yang mendukung dan pihak yang menolak masing-masing metoda (Lestari dan Baridwan, 2008).

### a. Dihapus seketika (*write-off*)

Dalam metoda ini, *goodwill* dihapus seketika terhadap suatu akun dalam ekuitas pemegang saham, biasanya akun laba ditahan. Dasar pemikiran lain dari metode ini adalah *overpayment* dari asset perusahaan yang diakuisisi yang diharapkan manfaatnya dapat dirasakan di masa depan (Sundarajan, Venkatesan dalam Wicaksono 2008). Pihak-pihak yang mendukung metoda ini berpendapat, dengan mengkapitalisasikan dan mengamortisasi *goodwill* adalah tindakan yang semaunya sendiri (*arbitrary*) dan menyajikan laba bersih dengan lebih rendah (*understate*). Menurut Widiastuti (2000) *goodwill* bukanlah sumber daya yang dapat dikonsumsi atau digunakan seperti aktiva produktif lainnya. Menurut pendekatan *exit value*, *goodwill* tidak memiliki "*separability*" atau nilai yang terpisah dari perusahaan sehingga *goodwill* seharusnya tidak nampak dalam neraca.

Adapun oposisi metode ini berpendapat bahwa *write-off goodwill* dalam jumlah yang sangat besar menjadi problem karena modal akan habis atau

bahkan modal menjadi negatif. Dalam kondisi seperti ini, neraca akan



menjadi indikator yang menyesatkan tentang kekuatan finansial perusahaan (Widiastuti, 2000).

b. Kapitalisasi-Amortisasi

Pendukung pendekatan ini mengakui *goodwill* sebagai aktiva. Dasar pemikiran yang digunakan dalam pendekatan kapitalisasi-amortisasi adalah *matching concept* yang berhubungan dengan biaya dan manfaat (Lestari dan Baridwan, 2008). Jadi sesuai dengan *matching concept*, mereka yakin bahwa *goodwill* merupakan kos sumber daya yang akan digunakan dan harus diamortisasi secara sistematis ke dalam *earnings* (Widiastuti, 2000).

Masalah kemudian yang ditemui adalah mengenai berapa lama perioda penghapusan *goodwill* untuk melakukan amortisasi. APB Opinion No. 17 menyatakan bahwa semua aktiva tidak berwujud yang dapat ditentukan umur manfaatnya harus diamortisasi menggunakan metoda garis lurus selama umur manfaat aktiva, sedangkan jika umur manfaat aktiva tidak dapat ditentukan (biasanya terjadi dalam *goodwill*), maka aktiva boleh diamortisasi maksimal untuk 40 tahun. Penetapan perioda amortisasi yang panjang tersebut dimaksudkan agar memberi pengaruh yang kecil bagi laba bersih.

c. Kapitalisasi-Nonamortisasi

Dasar pemikiran metoda ini adalah bahwa nilai dalam *goodwill* tidak mengalami penurunan (Wicaksono, 2008). Kemampuan manajerial yang

tinggi, reputasi dan nama baik, serta staf perusahaan yang unggul umumnya tidak mengalami penurunan nilai, bahkan malah dapat mengalami peningkatan. Perlakuan yang lebih baik dapat dilakukan dengan penilaian ulang *goodwill* secara periodik yaitu jika ada penurunan nilai akan dihapus melalui laba atau ekuitas pemegang saham (Lestari dan Baridwan, 2008). *Goodwill* dapat dipandang sebagai investasi yang tidak memerlukan amortisasi.

Jadi menurut pendukung pendekatan ini, dengan mengamortisasi *goodwill* akan mengurangi reliabilitas laporan laba rugi karena keberadaan *goodwill* tidak terbatas dan *goodwill* tidak digunakan atau dikonsumsi dalam proses mendapatkan laba (*earnings process*), (Lestari dan Baridwan, 2008).

## 6. Perlakuan Akuntansi *Goodwill* yang Berlaku di Indonesia Saat Ini

Berdasarkan PSAK No. 22 perlakuan *goodwill* di Indonesia menggunakan pendekatan kapitalisasi-amortisasi untuk pencatatan *goodwill*. Sebagai aktiva, *goodwill* harus diamortisasi selama perioda kemanfaatannya. *Goodwill* diamortisasi dan dibukukan sebagai beban secara sistematis selama masa manfaatnya. Mengenai perioda amortisasi *goodwill* dan metoda apa yang harus digunakan dijelaskan dalam PSAK No. 22 paragraf 39 berikut ini:

39 *Goodwill* harus diamortisasi sebagai beban selama masa manfaatnya. Dalam mengamortisasi, harus digunakan metoda garis lurus, kecuali terdapat metode lain yang dianggap lebih tepat pada keadaan tertentu. Periode akuntansi *goodwill* tidak boleh lebih dari lima tahun, kecuali periode yang lebih panjang

tetapi tidak lebih dari 20 tahun dapat digunakan apabila terdapat dasar yang tepat (*justifiable*).

Selain menggunakan pendekatan kapitalisasi-amortisasi, standar ini juga mengharuskan adanya pengujian penurunan (*impairment*) nilai terhadap saldo *goodwill* yang belum diamortisasi setiap tanggal neraca. Penurunan nilai *goodwill* tersebut harus diakui sebagai beban pada periode yang bersangkutan. Hal ini dijelaskan dalam PSAK No. 22 paragraf 44 dan 45 berikut ini:

44 Saldo *goodwill* yang belum diamortisasi harus dievaluasi setiap tanggal neraca, dan apabila terdapat indikasi bahwa jumlah tersebut tidak dapat sepenuhnya atau sebagian dipulihkan (*recovered*) dari ekspektasi manfaat keekonomian di masa mendatang, maka bagian jumlah yang tidak dipulihkan tersebut langsung dibukukan sebagai beban pada periode yang bersangkutan. Setiap penurunan nilai (*write-down*) tidak boleh dinaikkan (*write-up*) kembali pada periode selanjutnya.

45 Penurunan (*impairment*) nilai *goodwill* dapat disebabkan berbagai faktor seperti tren ekonomi yang tidak menguntungkan, perubahan situasi persaingan dan hukum, dan peraturan perundangan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penurunan jumlah arus kas yang dihasilkan. Dalam keadaan tersebut, saldo *goodwill* segera diturunkan (*write-down*) dan diakui sebagai beban.

## 7. Akuntansi dan Perlakuan Pajak Atas *Goodwill*

*Goodwill* mempengaruhi laporan keuangan dalam beberapa cara. Di beberapa negara untuk tujuan pelaporan keuangan, *goodwill* yang dihasilkan dari proses akuisisi harus dikapitalisasi, sedang di beberapa negara yang lain

menyebabkan timbulnya keuntungan yang kurang fair karena *playing field* yang tidak sama. Dalam tabel berikut akan disajikan penerapan akuntansi *goodwill* dan pajak yang bervariasi di beberapa negara.

**TABEL 2.1 Perlakuan Akuntansi dan Pajak untuk *Goodwill*  
Perbandingan antara-Beberapa Negara**

Negara	Perlakuan Akuntansi	Perlakuan Pajak
Amerika	SFAS No. 142, <i>goodwill</i> hasil dari akuisisi dikapitalisasi tetapi tidak diamortisasi, hanya diuji penurunan nilainya ( <i>impairment</i> ) setahun sekali.	Tidak boleh dikurangkan untuk tujuan pajak.
Kanada	<i>Goodwill</i> harus dikapitalisasi dan diamortisasi selama maksimal 40 tahun. Penurunan nilai yang permanen harus dibebankan pada periode berjalan.	75% dari saldo boleh dikurangkan untuk tujuan pajak dengan dengan 7% per tahun.
Inggris	<i>Goodwill</i> harus dihapus segera terhadap ekuitas pemegang saham. Nilai lebih dari akuisisi bisa dikapitalisasi sebagai merk dagang.	Tidak boeh dikurangkan untuk tujuan pajak.
Perancis	<i>Goodwill</i> dikapitalisasi dan diamortisasi selama 5-10 tahun.	Tidak boeh dikurangkan untuk tujuan pajak.
Jerman	<i>Goodwill</i> dapat dikapitalisasi atau dihapus segera.	Boleh dikurangkan selama 15 tahun.
Jepang	<i>Goodwill</i> dikapitalisasi dan diamortisasi selama tidak lebih dari 5 tahun.	Boleh dikurangkan selama 5 tahun.
Belanda	<i>Goodwill</i> dapat dikapitalisasi atau dihapus segera. Jika dikapitalisasi harus diamortisasi selama 5 tahun, kecuali jika terdapat dasar yang tepat 10 tahun boleh digunakan.	Boleh dikurangkan selama 5 tahun.
Indonesia	<i>Goodwill</i> harus dikapitalisasi dan diamortisasi selama 5 tahun atau diijinkan sampai 20 tahun dengan dasar yang dapat dibenarkan. <i>Write-off</i> segera ke <i>stockholders' equity</i> tidak diijinkan.	Tidak boleh dikurangkan untuk tujuan pajak.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai informasi laba akuntansi terhadap harga saham diantaranya dilakukan oleh Balls dan Brown (1968) dalam *bankskripsi.com*, membuktikan bahwa kandungan informasi *earnings* lebih baik daripada kandungan informasi arus kas dalam memprediksi arus kas mendatang. Penelitian mengenai kandungan informasi yang terdapat dalam amortisasi *goodwill* dilakukan oleh Moehrle dan Wallace (1999) dalam Wicaksono (2008) menyimpulkan bahwa kandungan informasi laba setelah amortisasi sebelum pos luar biasa tidak berbeda jauh dengan laba sebelum amortisasi dan pos luar biasa. Selanjutnya kedua laba tersebut lebih informatif daripada arus kas operasi. Kemudian penelitian ini dilanjutkan oleh Anindhita dan Martani (2005) yang menghasilkan kesimpulan yang sama. Hasil penelitian ini mendukung FASB dalam SFAS No. 142 mengenai *Goodwill dan Other Intangible Assets* tidak mewajibkan perusahaan pengakuisisi untuk mengamortisasi *goodwill*. Keberadaan informasi laba dan arus kas dipandang oleh pemakai informasi sebagai suatu hal yang saling melengkapi guna mengevaluasi kinerja perusahaan secara keseluruhan (Laksmi dan Ratnadi, 2006).

Standar tersebut merupakan revisi atas kebijakan *Financial Accounting Standard Board* (FASB) sebelumnya yang mewajibkan perusahaan pengakuisisi mengamortisasi *goodwill* dengan periode maksimal 40 tahun. FASB menganjurkan untuk mengevaluasi nilai *goodwill* terhadap kemungkinan penurunan nilai (*impairment*) dan menghapus nilai *goodwill* sebesar

ketika nilai buku *goodwill* melebihi nilai wajarnya. *Goodwill* yang tidak diamortisasi dihubungkan dengan pengujian penurunan nilai berbasis nilai wajar (*fair value-based impairment test*) akan lebih memenuhi keandalan laporan keuangan dalam hal penyajian yang jujur (*representational faithfulness*) dan mengandung informasi keuangan yang berguna bagi pengambilan keputusan.

Indahwati dan Ekawati (2006) menyimpulkan bahwa relevansi dan reliabilitas nilai informasi akuntansi *goodwill* di Indonesia masih rendah. Hal ini berarti PSAK No. 22 belum memadai dan mendukung tercapainya tujuan pelaporan keuangan untuk memberikan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yang rasional oleh para pengguna laporan keuangan.

Pembuat laporan keuangan mengkritik amortisasi *goodwill* karena amortisasi *goodwill* dapat sangat mengurangi laba yang dilaporkan oleh perusahaan pengakuisisi untuk beberapa tahun. Menurut Anindhita dan Martani (2005), semakin besar *goodwill* yang ditimbulkan dari akuisisi dapat sangat memberatkan perusahaan pengakuisisi karena beban amortisasi *goodwill* yang besar, akan mengakibatkan laba menjadi lebih kecil. Adapun pandangan yang lain menganggap bahwa *goodwill* adalah aktiva yang terbuang dan meyakini perusahaan dalam memilih perioda amortisasi *goodwill* lebih cenderung untuk tujuan manajemen laba (Lestari dan Baridwan, 2008).

Laba akuntansi dalam laporan keuangan merupakan salah satu parameter kinerja perusahaan yang mendapat perhatian utama dari investor. Menurut Husnan dan Puijastuti (1998) dalam Laksmi dan Ratnadi (2006) perusahaan

yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan laba, cenderung harga sahamnya juga akan meningkat.

Selanjutnya, jika memang laba sebelum amortisasi *goodwill* merupakan indikator harga saham yang lebih berguna daripada laba dengan amortisasi *goodwill* maka muncul dugaan apakah ada informasi yang hilang ketika laba per saham sebelum amortisasi *goodwill* disatukan dengan amortisasi *goodwill* per saham. Dengan kata lain apakah sebenarnya amortisasi mengandung relevansi nilai inkremental jika dilakukan disagregasi dari laba per saham (Lestari dan Baridwan, 2008). Menurut wicaksono (2008) *goodwill* memiliki dampak yang jauh lebih besar terhadap laporan keuangan. Dari penelitian tersebut, dapat terlihat bahwa *goodwill* dapat memberikan suatu informasi yang berbeda dalam laporan keuangan. Selain itu, analis keuangan dan investor cenderung mengeluarkan amortisasi *goodwill* dari laporan laba rugi karena amortisasi *goodwill* sebagai beban hanya memiliki pengaruh sangat kecil dalam proses penilaian karena tidak berhubungan dengan aliran kas keluar dalam perioda bersangkutan.

Pengukuran relevansi nilai inkremental sebenarnya dimaksudkan untuk melihat "kontribusi unik" yang diberikan oleh *earnings* dalam menjelaskan variasi harga saham. Relevansi nilai inkremental mengandung arti bahwa salah satu sumber informasi dapat memberikan informasi "yang melampaui yang

## C. HIPOTESIS

### 1. *Earnings* Setelah dan Sebelum Amortisasi *Goodwill* Terhadap Harga Saham

Analisis keuangan dan investor cenderung untuk mengeluarkan amortisasi *goodwill* dari laporan laba rugi. Banyak yang beranggapan bahwa amortisasi *goodwill* sebagai beban hanya memiliki pengaruh sangat kecil dalam proses penilaian karena tidak berhubungan dengan aliran kas keluar dalam periode bersangkutan. Sebagian investor dan analisis lain memandang *goodwill* sebagai aktiva dengan umur yang tidak terbatas, oleh karenanya tidak tepat jika dilakukan amortisasi. Menurut Anindhita dan Martani (2005), semakin besar *goodwill* yang ditimbulkan dari akuisisi dapat sangat memberatkan perusahaan pengakuisisi karena beban amortisasi *goodwill* yang besar, akan mengakibatkan laba menjadi lebih kecil.

Penelitian Jennings *et al.*, (2000) dalam Indahwati dan Ekawati (2006) menemukan bahwa laba sebelum amortisasi *goodwill* menjelaskan dengan lebih baik variasi harga saham daripada laba setelah amortisasi *goodwill*. Hal ini mengindikasikan bahwa amortisasi *goodwill* yang dilaporkan tidak reliabel sehingga tidak relevan untuk digunakan dalam penilaian. Selain itu, penelitian Moehrle *et al.*, (2001) dalam Indahwati dan Ekawati (2006) mendukung pernyataan FASB bahwa laba sebelum amortisasi *goodwill* lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan bagi para investor. Hal ini didasarkan penemuan bahwa kandungan informasi



laba sebelum amortisasi *goodwill* tidak berbeda dengan laba setelah amortisasi *goodwill*.

Penelitian yang dilakukan oleh Hopkins *et al.* (2000) dalam Lestari dan Baridwan (2008) ditemukan bahwa amortisasi *goodwill* berpengaruh negatif terhadap keputusan harga saham yang dibuat analis. Laba sebelum amortisasi *goodwill* merupakan indikator harga saham yang lebih berguna daripada laba dengan amortisasi *goodwill* karena adanya amortisasi *goodwill* dapat sangat mengurangi laba yang dilaporkan oleh perusahaan pengakuisisi untuk beberapa tahun, sehingga harga saham perusahaan tersebut cenderung akan menurun. Oleh karena itu, dapat diindikasikan bahwa laba sebelum amortisasi *goodwill* merupakan indikator harga saham yang lebih baik daripada laba setelah amortisasi *goodwill*.

Sehingga dapat dikembangkan hipotesis pertama berikut ini:

**H1 : Laba sebelum amortisasi *goodwill* merupakan indikator harga saham yang lebih berguna daripada laba dengan amortisasi *goodwill*.**

## **2. Disagregasi *Earnings* Sebelum Amortisasi *Goodwill* dan Amortisasi *Goodwill* per Saham Terhadap Harga Saham**

Jika memang laba sebelum amortisasi *goodwill* merupakan indikator harga saham yang lebih berguna daripada laba dengan amortisasi

*goodwill* maka muncul dugaan apakah ada informasi yang hilang ketika

laba per saham sebelum amortisasi *goodwill* disatukan dengan amortisasi *goodwill* per saham (Lestari dan Baridwan, 2008). Pengukuran relevansi nilai inkremental sebenarnya dimaksudkan untuk melihat “kontribusi unik” yang diberikan oleh *earnings* dalam menjelaskan variasi harga saham. Relevansi nilai inkremental mengandung arti bahwa salah satu sumber informasi dapat memberikan informasi “yang melampaui yang diberikan oleh yang lainnya” (Biddle, 1995 dalam Lestari dan Baridwan, 2008).

Menurut Wicaksono (2008), *goodwill* memiliki dampak yang jauh lebih besar terhadap laporan keuangan. Adapun dalam beberapa kasus, perusahaan bisa memotong amortisasi *goodwill* untuk tujuan pajak selama jangka waktu 15 tahun (Tunggal: Akuntansi Untuk Penurunan Nilai Aktiva, November 2009). Oleh karena itu, amortisasi *goodwill* dianggap mengandung relevansi nilai inkremental jika dikeluarkan tersendiri dari EPS karena dapat dikatakan bahwa adanya amortisasi *goodwill* memberikan kandungan informasi yang berbeda dibandingkan laba per saham sebelum amortisasi *goodwill*. Hal ini dapat terlihat salah satunya adalah dengan adanya amortisasi *goodwill* dapat digunakan perusahaan untuk tujuan manajemen laba.

Dari analisis masalah tersebut, bisa dikembangkan hipotesis kedua berikut ini: